

Artikel Penelitian

Inovasi Karakteristik Produk Souvenir Bambu Laminasi Sebagai Upaya Pengembangan Teknologi Pembuatan Souvenir yang Ekonomis dan Ramah Lingkungan

Bhakti Jayadi^{1,*}, Wahyullah¹, M. Fadli Alamsyah¹, Suhasman Suhasman¹

¹ Fakultas Kehutanan, Universitas Hasanuddin

* Alamat kontak korespondensi: Jl. Perintis Kemerdekaan, Makassar 90245. Email: bhaktijayadi@gmail.com

Abstract: Bamboo plants have long been known as the raw material for souvenir products, but the diversity of bamboo products is limited to the basic shape of the cylinder, the segments, and the hollow. Application of lamination technology is useful to shape bamboo as desired. Laminate bamboo technology has been widely developed, but limited to the purpose of construction and furniture. However, the use of technology for souvenir purposes remain limited. This research is conducted to identify the characteristics of souvenir products made from raw laminated Petung bamboo. Petung (*Denrocalanus asper*) is chosen because the blade is thick and the diameter is relatively large compare to other bamboo species. This type of souvenir product used in this research is board and beam based. Identification of product characteristics is done by qualitative method (interview) and quantitative (observation of defective products). Souvenir products made from raw bamboo laminate tend to have a higher aesthetic value than solid wood products. The results showed that the average defect-free value of souvenir products was 66%, and included in defect-free class II, with good machining quality. Of the 30 respondents interviewed related to the perception of bamboo laminate products, 53% of respondents said the type of product is interesting, while 36% said very interesting. On the scale of 1-10, most of the respondents choose 8 and 9. It indicates that the uniqueness, function, and distinctiveness of the product are important for the respondents. The additional future such as better shape and function adjustment, and improved finishing quality will further enhance consumer interest in bamboo laminate souvenir products.

Keywords: Bamboo, Characteristics, Laminate, Souvenir.

1. Pendahuluan

Produk souvenir pada umumnya berbahan dasar kayu solid, namun pada perkembangannya bahan baku bukan kayu mulai menjadi bahan alternatif pembuatan souvenir yang lebih indah dan unik. Salah satu hasil hutan bukan kayu yang potensial adalah bambu karena ketersediaannya melimpah di Indonesia (Eskak, 2012). Bambu telah lama dikenal sebagai bahan baku pembuatan souvenir (Morisco, 1999). Bambu memiliki ciri-ciri berupa silinder, beruas-ruas, dan berongga. Berbagai produk dapat dihasilkan dari bambu, namun produk tersebut kurang beragam karena menyesuaikan dengan ciri khas bambu.

Pemanfaatan bambu akan lebih beragam jika memiliki dimensi tebal, lebar, panjang dan tidak berongga seperti papan atau balok kayu. Tekonologi laminasi merupakan teknik yang tepat untuk mewujudkan dimensi bambu sesuai keinginan. Bambu laminasi biasanya dibuat dari beberapa lapisan bilah bambu yang disusun menjadi satu lapisan untuk memenuhi dimensi kayu tertentu (Prabowo dan Supomo, 2013). Motif maupun warna khas dari permukaan bambu tidak

kalah menariknya dengan kayu, bahkan menurut Widjaja (1995) bambu laminasi dapat dikatakan mempunyai nilai estetika lebih tinggi dari kayu.

Berbagai penelitian telah dilakukan dalam meningkatkan keanekaragaman produk berbahan dasar bambu, Fachrudin (2010) menunjukkan bahwa bahan bambu dapat di buat berbagai kerajinan, selain itu Khotimah (2014) juga menunjukkan bahwa bambu laminasi bisa menjadi material konstruksi pada kapal perikanan yang berkualitas dan murah. Kemudian Sujarwo, dkk (2010) telah mengemukakan bahwa bambu dapat dimanfaatkan sebagai obat. Eskak (2012) mengemukakan bahwa bambu dapat dibuat produk seni ukir dan lampu hias yang unik dan murah. Widodo (2013) menunjukkan bahwa bambu bisa untuk pembuatan kapal. Putri dkk., (2014) menunjukkan bahwa bambu dapat dibuat menjadi beraneka ragam produk anyaman. Namun penelitian-penelitian tersebut terhadap pemanfaatan bambu dalam bentuk teknologi bambu laminasi untuk tujuan souvenir, cinderamata, atau kerajinan tangan masih terbilang kurang. Adanya penelitian ini untuk mengetahui karakteristiknya. Karakteristik yang dimaksud adalah bagaimana sifat pemesanan dan pengerjaan kayu dari produk souvenir berbahan baku bambu laminasi serta bagaimana persepsi responden terhadap produk souvenir yang dihasilkan dari bambu laminasi. Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam pengembangan teknologi pembuatan souvenir berbahan bambu laminasi yang lebih unik dan beragam.

2. Metode Penelitian

Pengambilan bambu Petung (*Dendrocalamus asper* Backer Ex. Heyne) pada penelitian ini bertempat di Kecamatan Rumbia, Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan. Pembuatan dan pengujian bambu laminasi dilaksanakan di Laboratorium Pemanfaatan dan Pengolahan Hasil Hutan, Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin.

2.1. Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini meliputi alat pengerjaan kayu, Alat pengujian (UTM, Kaca Pembesar/Loop Perbesaran 10 kali), dan alat keselamatan standar. Adapun bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah bambu petung (*Dendrocalamus asper* Backer Ex. Heyne), Perekat polivinil asetat (PvAc) dengan kode produksi C2. 13.021.

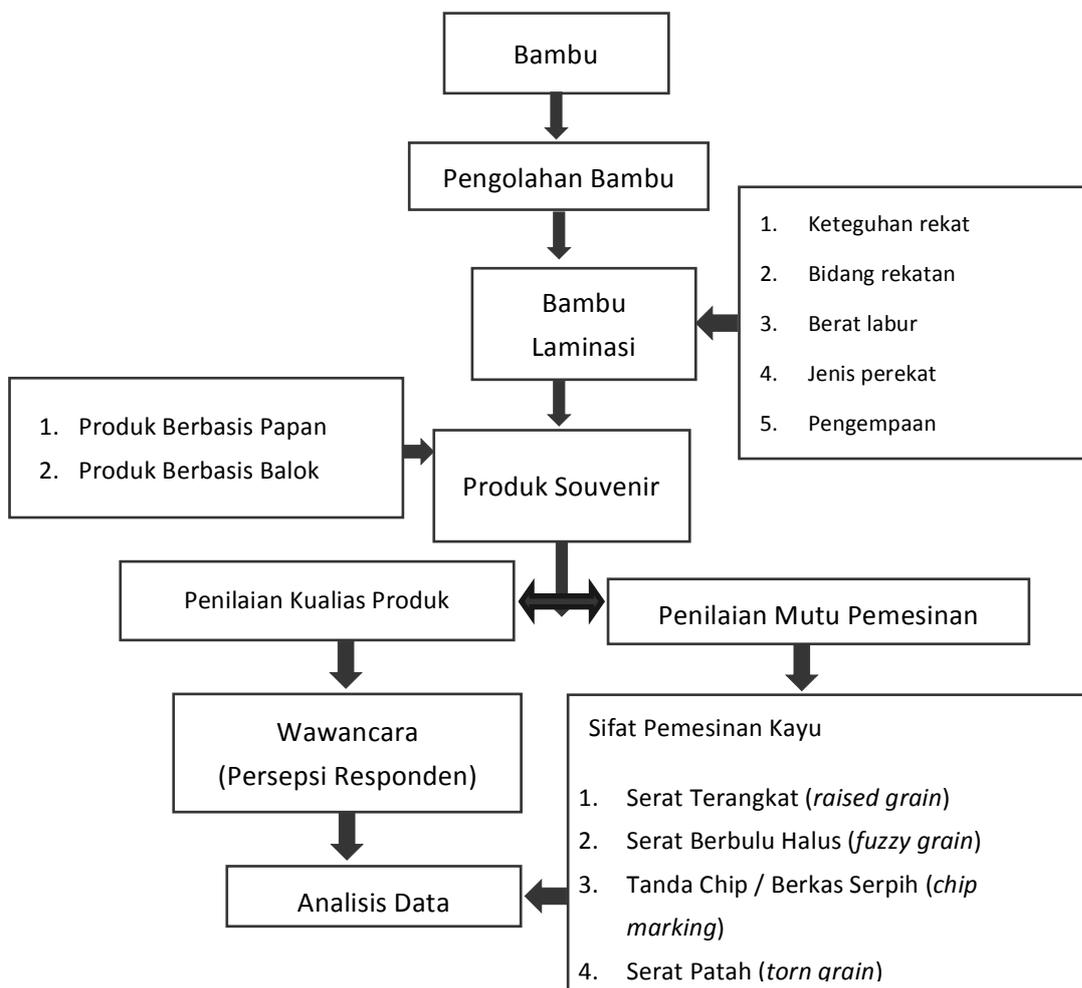
Bambu yang diperoleh dari kebun masyarakat dipilih secara purposif lalu ditebang. Bambu yang dipilih berumur sekitar 2-3 tahun, bagian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dua ruas yang letaknya satu meter di atas pangkal bambu (Darwis, 2010). Pengambilan bambu Petung disesuaikan dengan kebutuhan bahan yaitu sebanyak 25-30 batang. Batang bambu dipotong dan dibelah-belah hingga terpisah dari buku, kulit luar, dan kulit dalamnya hingga mencapai ukuran lebar sekitar 2,5 cm, tebal 1-1.5 cm, dan panjang bilah sesuai panjang ruas. Selanjutnya dilakukan pengeringan bilah di ruang terbuka hingga mencapai kadar air keseimbangan (15–18%).

Bilah bambu yang ukurannya seragam disusun dengan merekatkan bagian bidang radial dan radial secara berturut-turut hingga dicapai lebar papan laminasi sesuai kebutuhan dalam pembuatan produk. Posisi tangensial bilah dari masing-masing bilah yakni bagian kulit luar berada di permukaan atas papan dan bagian kulit dalam berada di permukaan bawah papan laminasi. Adapun pelaburan perekat PvAc menggunakan metode pelaburan perekat pada dua permukaan (*double spread*). Jumlah perekat terlabur sebanyak 200 g/m². Untuk proses pengempaan dilakukan dengan sistem kempa dingin menggunakan klem dengan tekanan maksimal selama 1x24 jam kemudian dikondisikan selama satu minggu.

Pembuatan papan dan balok laminasi, disesuaikan dengan kebutuhan dalam pembuatan souvenir berbasis papan/pipih (jam dinding, tempat pensil/HP, Logo Unhas) dan souvenir berbasis balok/tebal (tempat pensil dan vas bunga mini/ tempat lilin). Pembuatan produk meliputi, penyiapan alat dan bahan, pembuatan pola/gambar, pembentukan pola menggunakan mesin pengerjaan kayu, perakitan bagian-bagian produk, perataan dan penghalusan sisi-sisi permukaan. Penilaian produk meliputi penilaian kualitatif dan Kuantitatif dimana penilaian kualitatif diperoleh dengan wawancara untuk mengetahui persepsi responden terhadap nilai estetika/seni dari produk souvenir. Objek penelitian ini adalah mahasiswa, dosen, dan masyarakat umum. Wawancara

terpisah dilakukan terhadap 30 orang dengan perbandingan antara laki-laki dan perempuan yang seimbang. Penentuan responden dilakukan secara acak.

Penilaian kuantitatif yaitu pengamatan secara visual pada seluruh permukaan produk, berupa cacat-cacat kayu yang timbul akibat proses pengerjaan maupun pemesinan kayu menggunakan *Loupe* (Kaca pembesar) dengan pembesaran 10 kali. Bagian-bagian permukaan produk yang cacat dijumlahkan luasnya kemudian dihitung persentasinya terhadap seluruh luas permukaan produk lalu diklasifikasikan kualitasnya berdasarkan klasifikasi mutu pemesinan. Jenis cacat yang diamati sesuai standar ASTM (American Society for Testing and Materials D 1666, 2004). Persepsi responden terhadap kualitas produk souvenir, diakumulasi menggunakan aplikasi Microsoft Office Excel 2010 lalu di analisis secara deskriptif



Gambar 1. Alur Metode Penelitian

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Wawancara Persepsi Responde

Berdasarkan wawancara kepada 30 responden dari berbagai latar belakang yang berbeda maka didapatkanlah hasil wawancara berupa 9 pertanyaan yang berkaitan mengenai persepsi responden terhadap jenis produk souvenir berbahan baku bambu laminasi sebagai berikut: (1) sebanyak 53% responden mengatakan bahwa jenis produk bambu laminasi itu menarik sedangkan 36% lainnya mengataan sangat menarik. Berbagai alasan maupun penjelasan diutarakan oleh para responden.

Tabel 2: Hasil Wawancara Persepsi Responden

Pertanyaan	Persentasi Pilihan Jawaban (%)			
	a	b	c	d
1	36	53	10	0
2	10	10	60	20
3	6	13	30	50
4	23	63	16	20
5	56	50	10	3.34
6	53	16	16	16
7	60	30	10	10
8	20	30	43	13
9	13	23	66	13

“Produk ini menarik karena selain bentuk nya yang unik juga karena motif yang khas dari permukaan produk yang terbentuk dari perpaduan berbagai warna dasar bilah bambu”. (Wawancara di fakultas kehutanan Unhas, 24 November 2016).

Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Widjaja (1995), bahwa Penampilan akhir dari produk bambu laminasi juga tidak kalah menariknya dengan kayu, bahkan dapat dikatakan mempunyai nilai estetika lebih tinggi.

“Produk ini sangat menarik karena beda dari yang biasanya, ini bisa membuka wawasan masyarakat umum mengenai alternative penggunaan bambu yang lain daripada yang lain”. (Wawancara di Pasca Sarjana Unhas, 24 November 2016).

(2) Nilai produk bila di nyatakan dalam angka 1-10 hasil wawancara menunjukkan bahwa ada sebanyak 60% memberikan angka 8 dan sebanyak 20% memberikan angka 9, sedangkan angka di bawah 7 hanya terdapat 20 persen responden memilih tersebut. Penilaian ini didasarkan banyak hal. Namun yang paling inti adalah dalam sebuah seni semua memiliki nilai yang special dan tidak ada yang sempurna.

“Berbagai produk telah saya lihat sebelumnya namun yang ini memiliki keunikan yang tersendiri, sehingga saya memberikan angka 8, meskipun produknya istimewa tapi tidak ada nilai kesempurnaan dalam sebuah seni” (Wawancara di Sekitaran Kampus Unhas, 25 November 2016)

(3) Jenis Produk souvenir berbahan baku bambu laminasi dalam penelitian ini banyak dijumpai di berbagai tempat seperti pasar tradisional, super market, toko souvenir, media sosial berbasis internet, dan media cetak. Hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat 50% Respon tidak sering melihat produk tersebut, hanya terdapat 30% responden yang cukup sering melihat produk seperti itu.

“Saya biasanya melihat produk ini secara langsung dan tidak langsung, bahkan biasa juga buat sendiri untuk hadiah atau koleksi pribadi” (wawancara di Unhas, 24 November 2016)

(4) Tempat Pensil Kotak, Plakat/Tempat HP & Pen, Jam Dinding, dan Tempat Lilin merupakan jenis produk souvenir yang dibuat dalam penelitian ini dimana responden menunjukkan ketertarikan yang berbeda-beda dari tiap produk, salah satu produk yang paling diminati adalah plakat/tempat HP & Pulpen, terdapat 63% responden. Nilai kreatifitas, bentuk/model yang unik serta desain yang sangat detail menjadi alasan responden memilih jenis tersebut.

“Dari ke 4 produk yang ada saya lebih memilih plakat atau tempat HP ini karena selain idenya kreatif, juga karena desain yang detail serta fungsional”. (Wawancara di Fakultas Kehutanan Unhas, 25 November 2016)

Kutipan hasil responden tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Munandar dan Utami (1999) bahwa produk kreatif yakni harus nyata, baru, dan produk itu merupakan hasil karya individu.

(5) Berbagai jenis produk souvenir memiliki kelebihan masing-masing, begitupula dengan produk souvenir berbahan baku bambu laminasi dalam penelitian ini. Kelebihan dari sebuah produk menjadi pembeda dari produk biasanya, hasil wawancara menunjukkan bahwa responden mengatakan bahwa produk ini memiliki berbagai keunggulan, misalnya unik/langka, fungsional, lucu/khas. Ada sebanyak 56% responden mengatakan bahwa jenis produk ini unik/langka. Selain itu terdapat 50% responden yang mengatakan bahwa produk ini fungsional.

“Produk kerajinan ini sangat unik karena meski banyak yang serupa tapi bahan baku bambu dengan motif serat yang khas, menjadi keunggulan utama dari produk ini”. (Wawancara di Fakultas Pertanian Unhas, 25 November 2016)

Swasta dan Handoko (2000) menjelaskan bahwa “kualitas ditentukan oleh sekumpulan kegunaan dan fungsinya, termasuk didalamnya daya tahan, ketidak ketergantungan pada produk lain atau komponen lain, eksklusifitas, kenyamanan, wujud luar (warna, bentuk, pembungkusan, dan sebagainya)”.

“Ada banyak produk yang saya jumpai disekitar kita tapi jenis ini sangat beda karena berani menggunakan bahan baku yang sangat rentan terhadap organisme perusak, sehingga disitulah keunikannya menurut kami”. (Wawancara di Fakultas Ilmu Kelautan & Perikanan Unhas, 25 November 2016).

Indikator untuk mengukur variabel kualitas produk adalah daya tahan, estetika, kualitas yang dipersiapkan, keistimewaan, kesesuaian, kinerja, keandalan, dan pelayanan (Nasution, 2004).

“Bagi saya produk ini istimewa karena mempertahankan warna alami bambu, fungsinya yang beragam, motif & bentuk yang menarik, serta hasil pengerjaan yang cukup halus”. (Wawancara di Fakultas Kesehatan Masyarakat Unhas, 25 November 2016)

(6,7) Meski memiliki banyak kelebihan, produk souvenir bambu laminasi tersebut juga memiliki beberapa kekurangan, sehingga membutuhkan saran perbaikan. Responden mengemukakan bahwa produk ini perlu penambahan model/bentuk yang lebih fungsional, kesesuaian bentuk dan fungsi, memberikan proses finishing, memperhatikan penyusunan bilah-bilah yang lebih memiliki warna yang kontras, hasil wawancara menunjukkan bahwa ada sebanyak 60% responden yang memberikan masukan berupa perindah model/desain produk.

“Diperlukan penyesuaian bentuk dan fungsi dari sebuah produk souvenir, serta pemilihan jenis/bentuk produk favorit lainnya akan menambah ketertarikan konsumen” (Wawancara Dosen Fakultas Kehutanan Unhas, 25 November 2016)

Pembuatan laminasi bambu yang dilakukan dengan merekatkan bilah-bilah bambu menjadi papan atau balok, memberikan keleluasaan terhadap penentuan kualitas produk bahan baku yang diinginkan (Oka, 2008).

“Penambahan proses finishing berupa penghalusan beberapa permukaan/sisi-sisi produk dan pemberian cet yang tetap mempertahankan warna alami bambu bisa membuat produk ini lebih sempurna”. (Wawancara Masyarakat Umum, 25 November 2016)

“Zaman sekarang kan produk cenderung multifungsi, misalnya HP yang awal kemunculannya hanya untuk menelfon tapi kini fungsinya lebih banyak. Sejalan dengan itu jika bisa produk souvenir juga buat lebih multifungsi, dimana hanya satu jenis produk namun bisa banyak kegunaan, itu akan sangat diminati konsumen”. (Wawancara Mahasiswa Luar Kampus Unhas, 26 November 2016)

Eskak (2012) Dalam pembuatan desain perlu mempertimbangkan aspek bahan, teknis, proses kontruksi, dan finishing. Aspek-aspek estetika rupa juga diperhatikan yaitu: Kesatuan, keseimbangan, ritme, komposisi, dan proporsi.

Bentuk dari sebuah produk kerajinan tangan akan sesuai dengan perkembangan zaman, namun kerajinan yang bahannya berasal dari alam akan memiliki keunikan tersendiri dan turut serta berpartisipasi dalam kelestarian lingkungan (Wasudewa dkk., 2014).

(8) Harga jual produk souvenir juga menjadi faktor penting pengembangan produk tertentu. Hal ini dikarenakan harga jual akan menjadi pertimbangan sendiri bagi konsumen dalam memilih produk. Untuk produk souvenir berbahan baku bambu laminasi sendiri memiliki harga yang relatif mahal dibanding produk souvenir lainnya, proses pembuatan yang cukup panjang, umumnya

pengolahan bambu lebih rumit dari pengolahan kayu, menjadi faktor tingginya harga produk tersebut, dalam penelitian ini biaya produk per-item/jenis mencapai kisaran Rp.70.000,- sedangkan hasil wawancara terhadap responden mengenai harga yang tepat menurut mereka itu bervariasi, mulai dari Rp.10.000,- - Rp.100.000,-. Terdapat 43% orang yang rela membayar antara kisaran harga Rp.51.000-Rp.70.000,- sedangkan pada kisaran harga Rp. 71.000-Rp. 100.000 hanya terdapat 13% orang. Kerelaan orang untuk membayar suatu produk dipengaruhi banyak faktor, diantaranya kualitas produk, pertimbangan proses pembuatan, biaya produksi, dan nilai seni yang khas dari produk.

“Yang namanya produk handmade atau yang dibuat secara manual dengan alat sederhana itu patut diberikan harga yang cukup mahal, apalagi jika kualitasnya baik, maka orang akan rela membayar lebih dari biaya produksinya” (Wawancara di Fakultas Kehutanan Unhas, 26 November 2016)

“Melihat dari tingkat kerumitan produk dan penjelasan peneliti mengenai proses pembuatan, maka dapat dipastikan bahwa jenis produk ini cukup rumit dikerjakan, sehingga kami berani memberi harga mahal”, (Wawancara Dosen Ekonomi Unhas, 26 November 2016)

“Saya mau bayar mahal produk ini karena selain biaya produksi yang sepertinya mahal juga karena desain produk yang mencoba memunculkan icon Sulawesi khususnya Sulawesi selatan. Hal itu merupakan kekhasan tersendiri dari produk tersebut”. (Wawancara di Pasca Sarjana Unhas, 26 November 2016)

Sebuah produk langka atau jarang ditemui, apalagi jika jenis baru maka harganya boleh mahal, apalagi yang namanya seni itu mahal” (Wawancara di Masyarakat Umum, 26 November 2016)

(9) dalam wawancara mengenai persepsi responden terhadap produk souvenir berbahan baku bambu laminasi ini, terdapat juga pertanyaan mengenai tempat yang paling tepat untuk pemasaran produk, ada beberapa pilihan dalam kuisisioner diantaranya pasar tradisional, super market, dan galeri tersendiri. Dari 30 jumlah responden yang ada terdapat sebanyak 66% memilih galeri tersendiri merupakan tempat yang tepat untuk pemasaran produk.

“Galeri tersendiri bisa jadi alternative penjualan produk, selain bisa menentukan harga yang sesuai juga agar pengrajin bisa menjelaskan kepada konsumen bahwa ini adalah produk asli buatan anda, selain itu konsumen juga bisa mendapat penjelasan mengenai produk, bahkan anda juga bisa menerima masukan langsung dari konsumen untuk peningkatan kualitas produk mu”. (Wawancara Dosen Unhas, 26 November 2016).

“Pemasaran produk juga bisa di pasar tradisional ataupun lokal karena jika ada turis lokal maupun turis asing seringkali dia tidak luput mengunjungi tempat itu, sehingga peluang terkenalnya jenis produk ini akan sangat besar”. (Wawancara di Laboratorium Fakultas Kehutanan Unhas, 26 November 2016).

Beda hal nya dengan pendapat salah satu responden bahwa: *“Tempat yang tepat untuk pemasaran yaitu di pameran, beraneka ragamnya jenis produk souvenir yang ada di pasar tradisional maupun super market mampu membuat jenis produk bambu laminasi ini terkesan tenggelam, sehingga akan lambat untuk dikenal, beda halnya jika langsung dipamerkan di berbagai even besar, hal itu akan bisa mempercepat terkenalnya jenis produk tersebut”*. (Wawancara di Fakultas Biologi Unhas, 26 November 2016).

3.2. Bebas Cacat Produk Souvenir Bambu Laminasi

Cacat pengerjaan produk bambu laminasi yang diamati dalam penelitian ini meliputi Bekas Serpih, Serat Berbulu Halus, Serat Terangkat, Serat Patah, Bekas Garukan, dan Kehancuran. Dari hasil pengamatan 4 jenis produk souvenir dapat dilihat bahwa produk plakat/tempat HP memiliki cacat jenis serat berbulu halus yang relatif banyak dari yang lainnya yaitu seluas 274 mm², ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad, dkk (2014) yang juga meneliti sifat pengerjaan bambu. Untuk produk jenis jam dinding sendiri jenis cacat yang terbanyak adalah kehancuran, sedangkan jenis produk tempat lilin jenis cacat yang terbanyak adalah serat berbulu halus juga yang mencapai angka 220.2 mm². adapun produk tempat pensil kotak jenis cacat yang

lebih dominan adalah serat berbulu halus juga yang mencapai luas permukaan rata-rata sebesar 143.6 mm².

Tabel 3: Hasil rata-rata cacat pengerjaan produk bambu laminasi

Jenis Produk	Bekas Serpih (mm ²)	Serat Berbulu Halus (mm ²)	Serat Terangkat (mm ²)	Serat Patah (mm ²)	Bekas Garukan (mm ²)	Kehancuran	Persentase Bebas Cacat (%)
Plakat/Tempat HP	229	274	258.2	201	156.5	81.2	61.28
Jam Dinding	31.2	60.2	271.4	100.6	122	347	70.31
Tempat Lilin	41.6	220.2	110.5	119	45	59.2	61.55
Tempat Pensil Kotak	50.3	143.6	341	31	136	16	70.86
Rata-rata							66

Cacat pengerjaan kayu merupakan akibat dari proses pembuatan produk yang menggunakan alar pengerjaan kayu berupa penggergajian (pemotongan), pengeboran, pengampelasan, pengetaman, dan pembentukan.

Dari hasil pengamatan cacat produk (Tabel.3) diketahui rata-rata nilai bebas cacat produk sebesar 66%. Hal ini berarti bahwa produk souvenir bambu laminasi termasuk dalam kelas bebas cacat II karena berada dalam kisaran persentase 61 – 80 % pada klasifikasi mutu sifat pemesinan, mutu pemesinan Baik (*good*).

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Ahmad, dkk (2014) yang juga meneliti sifat pengerjaan bambu bahwa mutu pengerjaan bambu termasuk kelas II (Baik).

Jadi sifat ketermesinan bambu laminasi tergolong tinggi sebagaimana dikatakan oleh Bakar (2003) bahwa Kayu yang mudah dimesinkan dikatakan memiliki sifat ketermesinan tinggi sedangkan kayu yang sulit dimesinkan memiliki sifat ketermesinan rendah. Terdapatnya kaitan yang erat antara ketermesinan kayu dengan kualitas pemesinannya.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh kesimpulan bahwa:

- Dari 30 Responden yang dimintai pendapatnya mengenai produk souvenir bambu laminasi, terdapat 53% responden mengatakan jenis produk tersebut menarik, bahkan 36% lainnya mengatakan sangat menarik. Jika di nyatakan dalam angka 1-10, mereka memberikan angka 8 dan angka 9, masing-masin 60% dan 20%.
- Responden berpendapat bahwa jenis produk tersebut memiliki banyak keunggulan dibanding produk yang serupa lainnya. Diantaranya unik, fungsional, dan khas. Penambahan desain yang lebih fungsional, penyesuaian bentuk dan fungsi, serta peningkatan kualitas finishing akan semakin meningkatkan minat konsumen terhadap produk souvenir bambu laminasi.
- Rata-rata nilai bebas cacat produk souvenir di penelitian ini sebesar 66%. Dan termasuk dalam kelas bebas cacat II, mutu pemesinan Baik (*good*).

4.2. Saran

Jika ingin melakukan Penelitian mengenai kualitas produk souvenir bambu maka lebih baik lagi jika perbandingan bahan baku bambu dari berbagai jenis bambu, termasuk membandingkannya langsung dengan produk kayu solid, sehingga benar-benar bisa menjadi dasar pertimbangan dalam pengembangan teknologi pembuatan souvenir berbahan bambu laminasi yang lebih unik dan beragam.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini dilaksanakan atas dukungan dana dari Tanoto Foundation kerja sama dengan Unhas, melalui "Program Tanoto Student Research Award" tahun 2016. Untuk itu, kami mengucapkan terima kasih.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Z.R., Kasmudjo, R Pujiarti., & S Sunarta., 2014. *Pengaruh Perbedaan Jenis Dan Umur Bambu Terhadap Kualitasnya Sebagai Bahan Mebel Dan Kerajinan*. Jurnal Prosiding Seminar Nasional "Peranan Dan Strategi Kebijakan Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (Hhbk) Dalam Meningkatkan Daya Guna Kawasan (Hutan)". Fakultas Kehutanan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- [ASTM] American Society for Testing and Materials D 1666 – 87. 2004. *Standard Test Methods for Conducting Machining Tests of Wood and Wood-Base Materials*.
- Bakar, E.S., 2003. *Sekelumit Tentang Pemesinan Kayu*. Jurnal Forum Komunikasi Teknologi dan Industri Kayu. Vol.1 (1).
- Darwis, Z., 2010. *Kapasitas Geser Balok Bambu Laminasi Terhadap Variasi Perkat Labur Dan Kulit Luar Bambu*. Jurnal Media Teknik Sipil, Vol. X, No. 1.
- Eskak, E., 2012. *Eksplorasi bambu petung untuk pembuatan bambu hias*. Jurnal Ornament Vol.9, No. 2.
- Fachrudin, H., 2010. *Promosi Kerajinan Bambu Abia Art Melalui Media Komunikasi Visual*. Karya Tulis Tugas Akhir Program Studi D3 Desain Komunikasi Visual Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Khotimah, K., 2014. *Analisa Teknis Bambu Laminasi Sebagai Material Konstruksi Pada Lunas Kapal Perikanan*. Jurnal Program Studi S1 Teknik Perkapalan. Fakultas Teknik Universitas Diponegoro.
- Morisco, 1999. *Pengaruh Lamina Bambu Terhadap Kuat Lentur Balok Laminasi*, Laporan Penelitian, UGM Yogyakarta.
- Munandar dan Utami, 1999. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nasution, 2004. *Manajemen Mutu Terpadu Edisi Revisi*. Bogor: PT. Gahlia Indonesia.
- Oka, G.M., 2008. *Analisis Arah Laminasi Vertikal dan Horisontal Terhadap Perilaku Lentur Balok Bambu Laminasi*. Jurnal SMARTek, Vol. 6, No. 2.
- Prabowo, A., dan H Supomo., 2013. *Analisis Teknis dan Ekonomis Ketebalan Bilah Laminasi Bambu Sebagai Material Lambung Kapal*. Jurnal Teknik POMITS Vol. 2, No. 1.
- Putri, Y.Y., A Sudarmawan., E Herliyani., 2014. *Motif Hias Pada Kerajinan Anyaman Bambu Di Kejapa Bamboo Handicraft, Desa Tigawasa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng*. Jurusan Pendidikan Seni Rupa Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia.
- Sujarwo, W., I B K Arinasa., dan I Peneng., 2010. *Inventarisasi Jenis-jenis Bambu yang Berpotensi Sebagai Obat di Kabupaten Karangasem Bali*. Buletin Kebun Raya Vol.13.No 1.
- Wasudewa, G., L Suartini., K N Hariwardana., 2014. *Kerajinan Sandal Berbahan Dasar Daun Lontar Di Perusahaan Adi Karya Desa Buna, Kecamatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar*. Jurnal Jurusan Pendidikan Seni Rupa. Universitas Pendidikan Ganesha. Singaraja, Indonesia.
- Widjaja, W.S., 1995. *Perilaku Mekanika Batang Struktur Komposit Lamina Bambu Dan Phenol Formaldehida*. Tesis. UGM Yogyakarta.

Widodo, A.B., 2013. *Performance Kapal Ikan 5 Gt Pring Prah 1 Dengan Menggunakan Material Laminasi Bambu*. Fakultas Teknik dan Ilmu Kelautan Universitas Hang Tuah. Surabaya.